

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkebunan karet memiliki peran yang signifikan dalam aspek sosial dan ekonomi di Indonesia. Hal ini terbukti dengan luasnya penyebaran perkebunan ini di berbagai daerah dan melibatkan banyak tenaga kerja dalam berbagai tahap kegiatan dan pengelolaannya. Perkebunan karet juga berkontribusi sebagai salah satu faktor penting dalam komoditas ekspor Indonesia dan menjadi sumber utama pendapatan devisa negara, selain gas dan minyak (Nugraha, 2019:173).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021, diantara beberapa Provinsi di Pulau Sumatera yang merupakan daerah penghasil karet terbesar di Indonesia, Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang menduduki posisi kedua sebagai daerah penghasil karet terbesar setelah Sumatera Selatan yaitu memiliki luas 407.100 hektare di tahun 2021.

Secara historis perkebunan karet di Jambi melalui proses yang panjang, perkembangan perkebunan karet rakyat dari tahun 1906 sampai berakhirnya kekuasaan pemerintah belanda pada tahun 1942, karet merupakan satu faktor yang berhasil meningkatkan ekonomi masyarakat Jambi. Karena itu masa karet dikenal oleh penduduk setempat sebagai masa hujan emas (istilah hujan emas juga dikenal di daerah Palembang) (Lindayanti,1993).

Di Provinsi jambi terdapat kabupaten yang merupakan salah satu penghasil karet yang cukup besar yaitu Kabupaten Muaro Jambi, daerah yang berupa dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut, termasuk daerah yang beriklim tropis dengan curah hujan merata sepanjang tahun dengan variasi antara musim

hujan dengan kemarau relatif kecil, maka dari itu daerah ini cocok di tanami tanaman seperti karet, sehingga kondisi tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk bertani karet, dan pertanian ini masih berlangsung sampai sekarang, semua itu dilakukan dengan tujuan untuk memanfaatkan lahan yang ada, memenuhi kebutuhan hidup dan untuk memperbaiki kesejahteraan hidup para petani (BPS Kabupaten Muaro Jambi. 2020).

Di Kabupaten Muaro Jambi terdapat salah satu Kecamatan yaitu Kecamatan Mestong, Menurut data dari Balai Pelatihan Pertanian Kecamatan Mestong, jumlah petani karet di kecamatan ini berjumlah 2,650 orang di tahun 2020 dan tersebar di 14 desa yang ada di Kecamatan Mestong.

Salah satu desa penghasil karet tersebut adalah Desa Sebapo, desa yang menjadi ibukota Kecamatan Mestong, mayoritas masyarakat di Desa Sebapo bekerja sebagai petani, baik itu petani karet, sawit ataupun pinang. Menurut data dari balai penyuluhan pertanian, Desa Sebapo memiliki luas areal kebun 1.021 hektar dengan produksi 562 Ton di tahun 2019 dan mengalami penurunan di tahun 2020 dengan luas 921 hektar dan produksi 432 Ton.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, pertanian karet saat ini mulai mengalami penurunan karena banyak petani karet yang telah beralih pekerjaan ataupun mengalihkan kebun mereka ke tanaman lain, hal ini dikarenakan harga yang cenderung fluktuatif, cuaca yang tak menentu, dan hama pohon seperti jamur putih dan gugur daun yang membuat pendapatan mereka dari bertani karet berkurang, Untuk itu banyak petani karet yang belum mampu meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dan sejahtera untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Tabel 1.
Luas Kebun dan Jumlah Produksi di Kecamatan Mestong Tahun 2019-2020

| Desa (2019) | Luas (Ha) | Produksi (Ton) | Desa (2020) | Luas (Ha) | Produksi (Ton) |
|-----------------|--------------|----------------|-----------------|------------|----------------|
| Desa Baru | 1.486 | 631 | Pondok Meja | 1.584 | 886 |
| Nyogan | 1.268 | 593 | Sungai Landai | 1.480 | 776 |
| Pondok Meja | 1.264 | 844 | Nyogan | 1.441 | 697 |
| Sungai Landai | 1.258 | 507 | Desa Baru | 1.391 | 717 |
| Pelempang | 1.070 | 419 | Ibru | 437 | 214 |
| Sebapo | 1.021 | 562 | Pelempang | 1.148 | 511 |
| Suka Maju | 948 | 587 | Tanjung Pauh 39 | 981 | 436 |
| Suka Damai | 891 | 296 | Tempino | 961 | 442 |
| Tanjung Pauh 32 | 884 | 322 | Nagasari | 954 | 480 |
| Tempino | 860 | 592 | Suka Maju | 948 | 467 |
| Nagasari | 854 | 370 | Sebapo | 921 | 432 |
| Muaro Sebapo | 842 | 367 | Tanjung Pauh 32 | 857 | 425 |
| Tanjung Pauh 39 | 720 | 277 | Muaro Sebapo | 845 | 400 |
| Ibru | 1.227 | 608 | Suka Damai | 652 | 328 |
| Jumlah | 12.317 | 5.950 | Jumlah | 15.390 | 6.829 |

Sumber :BP3K Kecamatan Mestong 2019, BPP kecamatan Mestong tahun 2020

Berdasarkan wawancara bersama informan, mereka mengatakan bahwa harga karet di desa ini pernah mencapai harga sekitar Rp23.000-25.000/kg yang mana dalam satu hari petani bisa mendapatkan 15kg dan biasanya petani menyadap karet lima hari dalam satu minggu jika cuaca cerah, petani dapat mengumpulkan Rp1.700.000 dan pendapatan petani rata-rata sekitar Rp6.000.000 dalam satu bulan ditambah biaya hidup seperti kebutuhan pangan belum semahal saat ini sehingga petani mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan juga menabung. Sementara itu sekitar tahun 2016 mulai turun hingga 2022 harga karet di hargai sekitar Rp 7.000-10.000/kg yang mana dalam lima hari hanya mendapat sekitar Rp300.000-

400.000 jika cuaca cerah dan pendapatan petani dalam sebulan sekitar Rp1.500.000 dan ditambah saat saat sekarang biaya hidup yang mahal.

Untuk Harga getah karet di Provinsi Jambi saat ini berada di kisaran Rp7.000 hingga Rp10.000 perkilogram. Harga tersebut stagnan dari harga sebelumnya. Staff Dinas Perkebunan provinsi Jambi menyampaikan setidaknya ada dua perusahaan karet yang menutup usaha mereka baru-baru ini, dan juga karena harga yang stagnan dari sebelum-sebelumnya, banyak petani mengalih fungsikan lahan menjadi komoditi sawit disamping adanya alih fungsi lahan terdapat juga kebun yang banyak semak belukar dan juga kebun karet tua.

Pada observasi yang telah dilakukan, di tengah banyaknya yang beralih pekerjaan dan pengalihan kebun, terdapat petani karet yang masih bertahan dengan masih mengelola perkebunan karet. Petani karet yang masih bertahan ini, mereka berpendapat bahwa perawatan perkebunan karet tidak sesulit perawatan usaha tani lainnya dan juga jika kebun mereka di alihkan ke tanaman lain seperti sawit ataupun pinang, hal tersebut memerlukan modal yang besar dan waktu yang lama untuk dapat di panen dengan itu mereka takut akan menimbulkan kegagalan tanaman dan membuat kerugian yang lebih besar.

Disisi lain dikarenakan pendapatan petani dari sektor pertanian khususnya dibidang karet tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhan hidup, sehingga menyebabkan seluruh anggota keluarganya selain kepala rumah tangga yang bekerja sebagai petani, istri dan anak harus berperan aktif untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tersebut

petani harus mencari dan mempersiapkan strategi yang baik untuk menambah pendapatan mereka.

Kondisi dan permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga petani yang beragam mempengaruhi keputusan petani dalam mengelola kebun mereka. Petani di desa ini rata-rata memiliki kebun karet sekitar 1 ha – 2 ha dan kebanyakan merupakan pohon karet tua, strategi petani karet untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu dengan menanam pekarangan rumah mereka dengan menanam pisang, kelapa, ubi-ubian, ataupun beternak, Tetapi untuk bahan-bahan pokok seperti beras dan sayur mereka dapatkan diluar hasil tanaman dengan membeli karna Desa Sebapo bukan daerah persawahan. Hal ini merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka.

Strategi menurut Barret dan Reardon (2000) merupakan berbagai gabungan dari aktivitas dan pilihan-pilihan yang harus dilakukan seseorang agar dapat mencapai kebutuhan dan tujuan kehidupannya sedangkan strategi pemenuhan kebutuhan hidup dipahami sebagai kemampuan masyarakat dalam mengatasi permasalahan kebutuhan hidup (*survival strategy*) sesuai dengan keinginan dan sumberdaya yang dimiliki dengan caranya sendiri. Kondisi yang dihadapi pada setiap lingkungan masyarakat berbeda, sehingga cara mengembangkan kekuatan untuk bertahan (*survive*) dengan cara-cara hidup sesuai dengan kebudayaan pada setiap masyarakat tidak sama (Pelupessy, 2012).

Petani karet di desa Sebapo bergantung pada pertanian karet sebagai sumber penghasilan utama mereka, yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kebutuhan hidup ini mencakup aspek-aspek seperti pangan,

pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Kebutuhan pangan menjadi yang paling esensial, karena setiap petani harus bisa memastikan bahwa keluarganya memiliki cukup makanan untuk bertahan hidup. Ini mencakup makanan pokok seperti beras, serta sumber protein seperti ikan dan sayuran. Kebutuhan akan pakaian, atau sandang, juga menjadi prioritas yang tak terhindarkan.

Kebutuhan akan tempat tinggal, atau papan, juga harus dipenuhi oleh petani, yang harus memberikan rumah yang layak bagi keluarganya untuk melindungi mereka dari cuaca buruk. Selain itu, penting bagi petani untuk mengatasi kebutuhan kesehatan mereka dan keluarganya ketika ada penyakit atau kondisi medis yang memerlukan perawatan. Terakhir, pendidikan anak-anak juga menjadi fokus, termasuk memastikan bahwa anak-anak memiliki seragam sekolah, buku, dan alat tulis yang diperlukan.

Namun, petani di desa Sebapo sering menghadapi penurunan pendapatan selama musim hujan ataupun musim gugur daun yang membuat pohon karet tidak dapat di sadap, sehingga mengharuskan mereka mencari cara lain untuk menghasilkan uang agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Peneliti memilih fenomena ini karena berkaitan dengan isu mata pencaharian hidup, dimana masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani sebagian besar akan menggantungkan hidup dari hasil pertaniannya. Dalam melakukan usaha pertanian petani harus melakukan cara atau strategi yang tepat agar hasil pertanian yang didapatkan mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Pada penelitian ini penulis ingin mengkaji bagaimana strategi yang diterapkan oleh petani karet dan melihat faktor-faktor yang membuat mereka bertahan sebagai petani karet. Karakteristik sosial ekonomi petani akan berbeda dengan daerah atau kecamatan lainnya. Serta dengan menganalisis strategi bertahan petani karet dapat memberikan gambaran tentang keadaan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penelitian ini dapat membantu memahami dinamika sosial dan ekonomi di daerah pedesaan sehingga dapat memberi pemahaman mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat petani. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut dan dapat dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

B. RUMUSAN MASALAH

Mata Pencaharian masyarakat di Desa Sebapo awalnya hampir sebagian masyarakatnya bekerja sebagai petani karet, dikarenakan pada saat itu harga karet masih stabil dan dengan pendapatan hanya dari karet mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari petani. Seiring dengan harga karet yang tidak stabil dan cenderung turun dan permasalahan lain seperti cuaca dan hama penyakit. Pada saat sekarang ini banyak petani karet yang mulai beralih pekerjaan seperti menjadi kuli bangunan, berdagang, dan kuli sawit ataupun mengganti tanaman mereka ke tanaman lain yang lebih menguntungkan dan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

Petani karet yang telah beralih pekerjaan ini berpendapat bahwa pendapatan mereka dari bertani karet tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka sehingga banyak dari mereka beralih pekerjaan. Sedangkan terdapat juga petani

karet yang masih bertahan dengan bertani karet, petani yang bertahan ini selagi pertanian karet masih mendapatkan penghasilan mereka tetap bertani karet karena mereka hanya mengandalkan kebun karet dan jika mereka alihkan kebun mereka ke tanaman lain, mereka takut akan membuat kerugian yang lebih besar dan tanaman lain tentu membutuhkan waktu yang lama dan tidak bisa langsung di garap.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini mengkaji tentang strategi petani karet di Desa Sebapo dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Ada beberapa pertanyaan untuk memahami hal tersebut sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani bertahan sebagai petani karet di Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimana strategi petani karet dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga di Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas maka tujuan penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani bertahan sebagai petani karet di Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi
2. Mendeskripsikan strategi petani karet dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga di Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi akademis maupun dari segi praktis.

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmu-ilmu sosial khususnya ilmu Antropologi Sosial mengenai permasalahan sosial ekonomi. Selain itu, juga menambah wawasan dan pengetahuan terutama bagi penulis sendiri mengenai strategi bertahan petani petani. Dan juga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai petani terutama petani karet.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi masyarakat luas, terutama masyarakat yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu masyarakat Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemerintah agar selalu memberikan memperhatikan dan keberpihakan kepada para petani, agar petani dapat bangkit dan sejahtera

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka dilakukan untuk mengetahui berbagai hasil penelitian dan tulisan terdahulu yang ada berkaitan dengan strategi bertahan petani karet di desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. Tujuannya yaitu untuk menghindari terjadinya kesamaan dan persamalahan yang akan diteliti. Tinjauan

Pustaka peneliti memulai dari beberapa artikel ataupun jurnal antropologi yang berkaitan dengan petani karet khususnya kondisi kehidupan petani.

Dalam penelitian Muttaqin Romdan Naufal (2017) "*Strategi Bertahan Hidup Buruh Petani Tembakau Desa Pakuniran*". Skripsi. Penelitian ini menjelaskan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh buruh petani tembakau di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo sebagai suatu bentuk strategi bertahan hidup dalam menyiasati tekanan ekonomi global yaitu turunnya harga tembakau yang berdampak pada kondisi sosial-ekonomis keluarga mereka. Upaya yang mereka lakukan adalah meliputi strategi aktif yaitu pemanfaatan sumber daya tenaga keluarga, strategi pasif yaitu penekanan pola subsistensi dengan memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayuran, beternak ayam dan bebek, serta strategi jaringan dengan memanfaatkan relasi sosial seperti kerabat, tetangga, rentenir, dan bank

Pada penelitian ini sama-sama melakukan penelitian mengenai strategi petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peneliti berfokus pada petani karet sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya mengkaji petani tembakau, dan perbedaan lain penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti mengkaji alasan kenapa petani karet tetap masih bertahan di tengah banyaknya petani karet yang beralih pekerjaan. Pada penelitian ini juga memiliki variabel dan latar daerah yang diteliti berbeda.

Dalam penelitian Monalisa Noviyanti (2016) "*Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pemecah Batu di Kampung Galang Batang Desa Gunung Kijang*

Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan Dalam menghadapi Krisis Ekonomi". Skripsi. Penelitian ini menjelaskan fenomena yang terjadi terjadi di Kampung Galang Batang Desa Gunung Kijang Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan adalah para keluarga pemecah batu masih dalam lingkaran kemiskinan karena ketidakpastian pendapatan yang mereka peroleh dari pencaharian mereka, padahal kebutuhan hidup semakin meningkat. Upaya yang mereka lakukan adalah mengikat sabuk pengaman, salah satu untuk bertahan hidup adalah pemecah batu memilih untuk berhemat, dan sebagian pemecah batu melakukan arisan dengan anggapan bahwa mengikuti arisan bisa membantu memenuhi kebutuhan yang sudah terencana sementara maupun kebutuhan mendadak.

Pada penelitian ini sama-sama melakukan penelitian mengenai strategi pekerja dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada petani karet sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya mengkaji pekerjaan pemecah batu dan juga penelitian yang dilakukan memiliki latar tempat dan variable yang dipakai berbeda dengan peneliti lakukan, dan perbedaan lain yang peneliti lakukan adalah peneliti mengkaji alasan kenapa petani karet masih bertahan di tengah banyaknya petani karet yang beralih pekerjaan

Selanjutnya penelitian Andreas Assan (2019) "*Strategi Bertahan Hidup Petani Gurem di Desa Tukul Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat*". Jurnal. penelitian ini menjelaskan Mayoritas penduduk di Desa Tukul menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Sebagian besar petani di Desa Tukul merupakan petani gurem dan tergolong miskin. Kemiskinan membuat petani gurem tidak bisa

memenuhi semua kebutuhan keluarganya, sehingga keluarga petani gurem harus menerapkan strategi bertahan hidup agar tetap bisa hidup ditengah keterbatasan yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi yang dilakukan petani gurem untuk tetap bertahan hidup yaitu: strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.

Pada penelitian ini sama-sama melakukan penelitian mengenai strategi petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada petani karet sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya mengkaji petani gurem dan juga penelitian yang dilakukan memiliki latar tempat dan variabel yang dipakai berbeda dengan peneliti, dan perbedaan lain yang peneliti lakukan adalah peneliti mengkaji alasan kenapa petani karet masih bertahan di tengah banyaknya petani karet yang beralih pekerjaan

Selanjutnya penelitian Murtiah (2019) "*Strategi Bertahan Hidup Petani Tadah Hujan Dusun Koanyar Klabang Bondowoso*". Skripsi. Penelitian ini menjelaskan dusun koanyar merupakan dusun yang ada di desa pandak. Yang mana desa ini salah satu daerah yang pertaniannya adalah tadah hujan. Pada musim kemarau petani resah karena kebutuhan air pada lahan pertanian menjadi kurang. Dimana lahan pertanian tadah hujan menyebabkan tanaman kering dan mati sehingga lahan tersebut tidak cocok untuk ditanami. Kepemilikan sawah tadah hujan ini menyebabkan petani hanya mampu menanam satu kali dalam setahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh

petani di sawah tadah hujan di dusun koanyar, berhemat, mencari pekerjaan sampingan, memanfaatkan akses patron, menggunakan mesin penyedot air.

Pada penelitian ini sama-sama melakukan penelitian mengenai strategi petani dalam memenuhi kebutuhan hidup, perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada petani karet sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya mengkaji petani padi tadah hujan dan memiliki latar daerah yang berbeda, dan perbedaan lain penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti tersebut mengkaji bagaimana dampak dan penyebab lahan kering yang terjadi sedangkan peneliti membahas faktor mereka bertahan dengan bertani karet.

Selanjutnya penelitian Rony Verdianto (2021) ” *Strategi Bertahan Hidup Petani Sayur di Kelurahan Kampung Manggis Kecamatan Padang Panjang Barat Kota Padang Panjang*”. Skripsi. Penelitian ini menjelaskan petani sayur yang memiliki lahan yang terbatas, petani di kelurahan Manggis memiliki kesulitan tersendiri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hasil yang di dapatkan petani menggunakan strategi edukatif dengan mengikuti kelompok tani, strategi suksesif dengan melakukan pengurangan pengeluaran yang dianggap tidak perlu, menggunakan strategi investasi ekonomi dilakukan dengan meningkatkan modal dengan meminjam uang kepada saudara, dan meningkatkan modal sosial, strategi investasi simbolik dengan meningkatkan pendidikan anak hingga jenjang perguruan tinggi.

Pada penelitian ini sama-sama melakukan penelitian mengenai strategi petani dalam memenuhi kebutuhan hidup, perbedaannya dengan penelitian ini pada

penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada petani karet sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya mengkaji petani sayur dan memiliki latar daerah yang berbeda, dan perbedaan lain penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti juga mengkaji alasan kenapa petani karet tetap masih bertahan di tengah banyaknya petani karet yang beralih pekerjaan

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, tidak ditemukan adanya kesamaan secara keseluruhan. Hasil penelitian dan tulisan tersebut memberikan kontribusi yang dijadikan sebagai pedoman dalam menganalisis strategi bertahan petani karet di desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. Selain itu, penelitian tersebut juga dijadikan perbandingan. Meskipun sama-sama membahas strategi tetapi masih tetap ada perbedaan dari tiap pembahasan dan variable yang digunakan, sehingga penulis merasa tertarik juga membahas strategi bertahan petani karet di Desa Sebapo.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan, karena tidak ada kebudayaan yang tidak bertumbuh kembang dari masyarakat dan tidak ada juga masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Karena tanpa kebudayaan tidak mungkin dapat bertahan hidup. Dalam kebudayaan terdapat unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu terdapat dalam semua kalangan masyarakat di dunia, baik masyarakat terpencil, masyarakat sederhana, masyarakat pertanian ataupun masyarakat maju sekalipun. Kebudayaan merupakan hasil dari ide-ide gagasan-gagasan yang akhirnya mengakibatkan terjadinya kegiatan dan

menghasilkan suatu karya (budaya fisik) sehingga manusia pada akhirnya disebut makhluk sosial (Koentjaraningrat, 2004:144).

Salah satu kegiatan masyarakat adalah bekerja demi kelangsungan hidupnya. Saat bekerja dan memilih pekerjaan biasanya dipengaruhi oleh aspek budaya. Dari ke 7 unsur kebudayaan yang dijelaskan Koentjaraningrat tersebut meliputi sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem religi, sistem mata pencaharian, sistem ilmu pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan, bahasa dan kesenian (Koentjaraningrat, 2004:164).

Penelitian ini berfokus pada sistem mata pencaharian masyarakat, hal ini karena mata pencaharian tidak hanya memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tetapi juga berperan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang ada dalam mata pencaharian itu sendiri, Salah satu mata pencaharian yang ada di masyarakat sejak dahulu hingga saat sekarang ini adalah petani, petani didefinisikan sebagai subjek yang melakukan budidaya atau cocok tanam di suatu lahan. Misalnya masyarakat yang tinggal disekitar sawah atau kebun, mereka cenderung bekerja sebagai petani, begitu pula dengan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, Maka dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian masyarakat dipengaruhi oleh alam sekitar masyarakat itu tinggal (Juliawan & Nursa'ban, 2019: 22).

Namun dari pengaruh mata pencaharian tersebut terdapat faktor pendorong dan penghambat dan perubahan, yang mana dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu faktor sosial, psikologis dan budaya. Faktor dorongan sosial berkaitan dengan aspek organisasi sosial seperti keluarga, kelompok-kelompok tertentu, organisasi

kemasyarakatan dan sebagainya, yang menjadi faktor pendorong terjadinya perubahan sosial. Faktor psikologis pada dasarnya berkaitan dengan keberadaan individu-individu dalam menjalankan perannya di masyarakat. Faktor budaya setempat juga sangat mempengaruhi kelancaran proses perubahan sosial yang terjadi. Dukungan budaya atas penerimaan sesuatu yang baru akan mempermudah terjadinya proses perubahan sosial. Akan tetapi, faktor budaya dapat pula menjadi faktor penghambat bagi kelancaran perubahan sosial (Martono, 2012: 21).

Beberapa unsur dalam masyarakat juga dapat menjadi penghambat proses perubahan sosial, baik dari aspek sosial, psikologis budaya ekonomi maupun politik. Faktor sosial di antaranya adalah stratifikasi sosial yang kaku, ketimpangan sosial yang terjadi, fragmentasi komunitas, kepentingan kelompok serta beberapa benturan kebudayaan. Dari aspek psikologis, suatu inovasi baru tidak dapat diterima dengan mudah oleh suatu masyarakat apabila masyarakat yang bersangkutan pernah mengalami hal yang buruk yang disebabkan suatu inovasi baru. Strategi perubahan perilaku dengan cara pemaksaan sering kali menjadi efektif, tentu saja strategi ini perlu didukung oleh strategi yang lain, seperti strategi persuasif. Berkaitan dengan faktor budaya, suatu perubahan bisa mendapat rintangan dari masyarakat oleh karena perubahan dinilai akan mengganggu tatanan sosial yang telah mapan. atau, perubahan tersebut dinilai bertentangan dengan nilai fundamental yang telah lama dianut masyarakat setempat (Martono, 2012: 21).

Pada beberapa kasus, adapun alasan mengapa budaya atau kearifan lokal masyarakat masih bertahan adalah dikarenakan aktor dari masyarakat tersebut menganggap budayanya masih sesuai, masih cocok dan masih berfungsi dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun unsur-unsur kebudayaan cenderung bertahan yaitu golongan masyarakat yang telah memiliki kedudukan mapan. Mapan yang dimaksud adalah mapan secara ekonomi, kedudukan sosial, maupun politik yang mana mereka sudah memiliki kehidupan yang mumpuni. Pada satu sisi, golongan masyarakat mapan ini, cenderung beranggapan bahwa apa yang telah ada dan sedang berlaku dianggap sudah baik sehingga tidak harus untuk diubah lagi. Sisi yang lain, perubahan atau usaha mengubah sesuatu yang sedang berlaku dianggap sebagai ancaman terhadap kemapanannya (Chadijah et al,2020:106).

Namun ada pula masyarakat orang tua, budaya lama atau turun temurun sudah mengakar kuat dalam jiwanya sudah terinternalisasi sehingga sulit untuk dilepaskan, Semua yang ada dianggap sudah cocok, Jika terjadi perubahan dikhawatirkan dapat menimbulkan goncangan dan pergolakan dalam masyarakat. Ada juga masyarakat yang kurang dalam hal pendidikan atau tidak berinteraksi dengan orang-orang di luar lingkungan masyarakatnya tersebut. Pandangan pada golongan masyarakat ini dikarenakan faktor ketidaktahuan, mereka cenderung menilai apa yang telah ada sebagai hal baik dan tak perlu untuk diubah. Petani saat ini menggambarkan pandangan yang sejalan dengan pendapat tersebut (Chadijah et al,2020:106).

Moral ekonomi petani, yang dipaparkan oleh James C.Scott, yaitu timbul dari tantangan ekonomi sentral yang dihadapi oleh sebagian besar rumah tangga petani, karena mereka hidup mendekati batas subsistensi dan terpengaruh oleh cuaca dan tuntutan dari luar, rumah tangga petani memiliki sedikit peluang untuk menerapkan prinsip ekonomi neo-klasik yang fokus pada penghitungan untung maksimal. Faktor risiko memiliki peranan penting dalam keputusan petani dalam memilih

jenis tanaman yang akan ditanam. Ketika beralih dari pertanian subsistensi ke pertanian komersial, risiko cenderung bertambah besar. Tanaman subsistensi memberikan jaminan sebagian untuk persediaan makanan keluarga, sedangkan tanaman komersial tergantung pada harga pasar dan kebutuhan konsumen. (Scott, 1994)

Namun teori yang dijelaskan diatas tidak sejalan dengan keadaan petani karet saat sekarang ini, karena pertanian karet merupakan tanaman komersil yang mana hasil pertanian karetnya dijual terlebih dahulu, baru mendapatkan hasil berupa uang dan tanaman komersial tergantung pada harga pasar dan kebutuhan konsumen. Sedangkan petani subsistensi yaitu petani yang menggarap lahan nya dan hasil lahan nya bisa dijual dan dikonsumsi untuk keluarganya seperti petani padi, jagung yang bisa memberikan jaminan sebagian untuk persediaan makanan keluarga, yang berarti petani lebih terjamin memiliki cukup makanan untuk keluarga mereka.

Namun teori ini dapat digunakan untuk membahas konsep dahulukan selamat yang dijelaskan oleh Scott. Scott menyebut prinsip ini sebagai "*safety-first*," atau dahulukan selamat yaitu prioritas untuk menjaga keselamatan ekonomi daripada mencari keuntungan besar, maksudnya petani karet saat ini lebih memilih mempertahankan karet mereka daripada harus mengganti tanaman yang sudah ada ke tanaman lain yang mungkin memiliki keuntungan yang lebih besar (Scott, 1994:29).

Scott menyatakan bahwa prinsip moral ini merupakan tindakan rasional petani dalam menghadapi risiko. Meskipun petani telah mengambil tindakan yang

bijaksana, mereka masih harus menghadapi tahun-tahun ketika hasil panen atau sumber pendapatan lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar, pendapat ini sama dengan keadaan petani karet di Desa Sebapo karena pohon karet sewaktu-waktu tidak dapat disadap hal ini disebabkan oleh gugur daun, ataupun musim penghujan sehingga mereka di haruskan mempersiapkan strategi. Dalam situasi ini, ada beberapa pilihan yang dapat diambil petani.

Pertama, mereka mengikat sabuk dengan kencang atau mengurangi konsumsi makanan, bahkan hanya makan sekali sehari atau beralih ke makanan dengan mutu lebih rendah, untuk hal ini petani di Desa Sebapo tidak mengurangi makanan mereka tetapi mereka lebih menekan lagi pengeluaran harian mereka, dengan cara mendahulukan keperluan yang dianggap perlu. *Kedua*, mereka dapat mencari sumber pendapatan alternatif, seperti bekerja sebagai tukang, buruh lepas, atau berjualan kecil-kecilan. *Ketiga*, memanfaatkan relasi dan jaringan sosial ada juga jaringan dan lembaga di luar keluarga yang dapat membantu dalam situasi krisis ekonomi, seperti dukungan dari keluarga, teman, desa, pelindung, atau negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa mempunyai relasi atau jaringan sosial itu sangat penting apalagi dikalangan petani kecil karena dengan adanya relasi tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk asuransi dikalangan petani (Scott, 1994).

Namun, jika terjadi krisis subsistensi, hal ini tidak berarti bahwa keluarga petani yang menghasilkan di bawah batas tersebut akan langsung mengalami kelaparan. Petani mungkin akan membuat strategi mengubah pola makan atau menjual hewan atau tanah untuk bertahan, bantuan dari keluarga biasanya terbatas karena tergantung pada sumber daya yang tersedia. Moral ekonomi petani

didasarkan pada norma subsistensi dan norma resiprositas, dimana tindakan seorang petani dalam menghadapi situasi yang dapat membahayakan kelangsungan hidupnya, pada konsep ini sama dengan yang terjadi pada petani di Desa Sebapo, dimana jika mereka menghadapi kesulitan mereka akan menjual hewan ternak ataupun berhutang atau meminjam kepada saudara untuk bertahan (Scott, 1994:25).

Secara umum, manusia memiliki kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Kebutuhan ini dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya di sekitarnya. Semakin tinggi tingkat budaya suatu masyarakat, semakin beragam jenis kebutuhan yang harus dipenuhi. Tingkat kesejahteraan seseorang dapat diidentifikasi melalui faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi mereka. Dalam konteks variabel sosial, hal ini mencakup tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan kepemilikan aset rumah tangga. Di sisi variabel ekonomi, salah satu faktor utamanya adalah pendapatan (Putri, 2020).

Faktor ekonomi lainnya yang memiliki dampak signifikan adalah besarnya pengeluaran, baik untuk kebutuhan makanan maupun non-makanan. Selain itu, jumlah tanggungan dalam sebuah keluarga juga memengaruhi pengeluaran yang perlu dikeluarkan. Semakin besar pengeluaran dan jumlah tanggungan dalam keluarga petani, semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi, dan demikian pula sebaliknya (Putri, 2020).

Menurut The Sustainable Development Goals Report dari United Nations (UN) menjelaskan konsep kebutuhan rumah tangga yang tercukupi dan tidak tercukupi berkaitan dengan sejauh mana kebutuhan dasar anggota rumah tangga terpenuhi atau tidak terpenuhi. Ini melibatkan faktor-faktor ekonomi, sosial, dan

individu. Kebutuhan rumah tangga dianggap terpenuhi ketika anggota rumah tangga memiliki akses yang memadai dan dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk kebutuhan pangan seperti mereka memiliki makanan yang cukup dan bergizi, kebutuhan perumahan seperti mereka tinggal di rumah yang aman dan layak, kebutuhan kesehatan seperti mereka memiliki akses ke perawatan medis dasar, kebutuhan pendidikan seperti anak-anak menerima pendidikan yang memadai, kebutuhan pakaian seperti mereka memiliki pakaian yang cukup.

Sedangkan kebutuhan rumah tangga dianggap tidak terpenuhi, ketika anggota rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan ekonomi dimana rumah tangga tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk membeli makanan, perumahan, layanan kesehatan, atau pendidikan yang memadai. Lalu tingkat pengangguran yang tinggi yaitu kesulitan dalam mencari pekerjaan atau kerja tidak tetap dapat menyebabkan kebutuhan tidak terpenuhi. Kemudian perubahan sosial seperti krisis, bencana alam, atau perubahan sosial yang mendadak dapat membuat kebutuhan dasar sulit terpenuhi. Pada permasalahan tersebut maka diperlukan strategi yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang ada.

Menurut Ahimsa-Putra (2003), Strategi didefinisikan sebagai pola-pola berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Pola-pola yang dimaksud adalah pola-pola perilaku atau tindakan. Sistem penghidupan atau sistem nafkah tidak hanya sebatas mata pencaharian, melainkan lebih luas yaitu sekumpulan cara atau strategi yang dibangun oleh

individu, rumah tangga, maupun komunitas dalam mempertahankan eksistensi kehidupannya sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, ekologi, budaya, dan konstelasi politik (Dharmawan : 2007: 170).

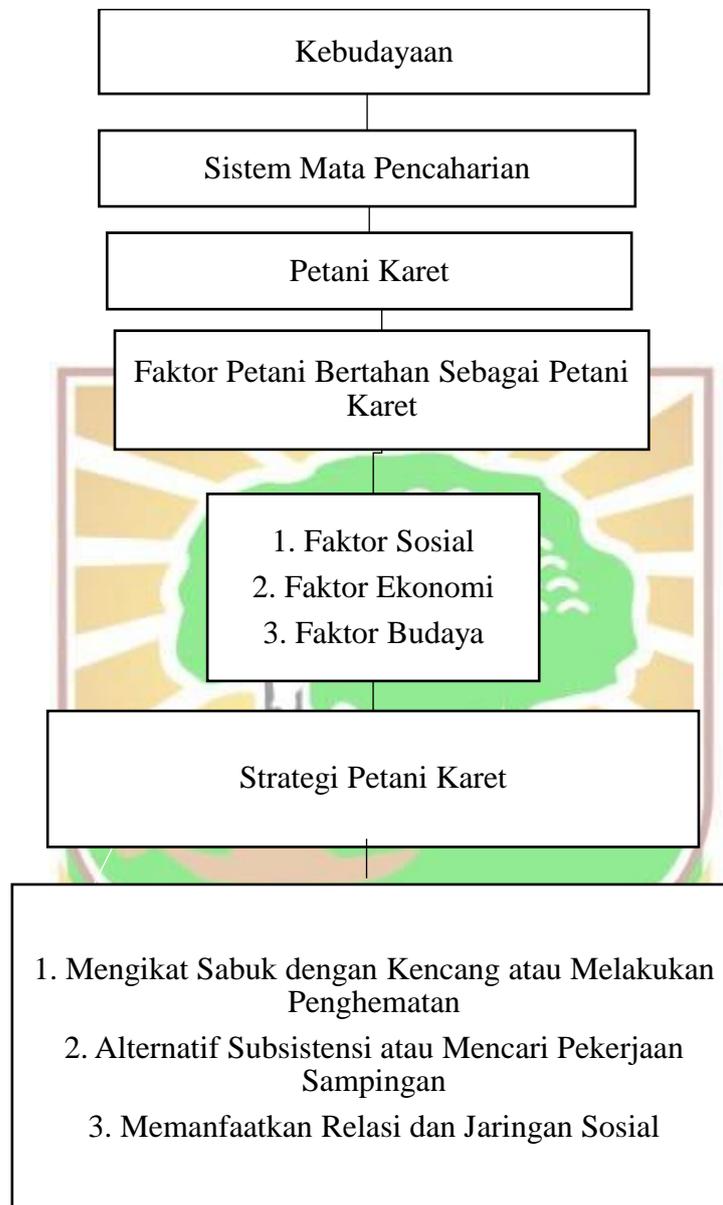
Adapun strategi untuk mewujudkan sistem nafkah berkelanjutan menurut Scoones sangat berkaitan dengan bagaimana individu atau rumah tangga memainkan kombinasi modal yang dimiliki dalam rangka merespon tekanan perubahan yang bergantung pada konteks perubahan itu berasal. Terdapat lima macam modal yang utama sebagai basis nafkah yaitu: 1. modal alam, seperti lahan, air, tanaman, yang menghasilkan kebutuhan produk untuk kebutuhan hidup manusia, 2. modal fisik, yaitu aset yang digunakan untuk mendukung kegiatan produksi seperti alat-alat pertanian atau teknologi, 3. modal manusia yaitu berupa tingkat pendidikan (kualitas), jumlah populasi (kuantitas), dan juga kondisi kesehatan, 4. modal finansial yaitu berupa uang tunai yang digunakan untuk membeli keperluan konsumsi dan produksi, 5. modal sosial, yaitu melekat pada jejaring sosial yang mampu memberikan dukungan terhadap pemenuhan kebutuhan seperti gotong royong dan tolong-menolong (Scoones, 1998:7-8).

Petani karet sebagai kelompok masyarakat yang menggantungkan mata pencaharian mereka pada budidaya karet, seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dan perubahan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup mereka. Di dalam pertanian, di mana fluktuasi harga dan kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi adalah hal yang umum, petani karet perlu mengembangkan strategi yang sesuai dengan konteks budaya dan ekonomi mereka untuk tetap bertahan. Dalam penelitian ini, strategi diinterpretasikan sebagai metode atau langkah-langkah yang

diterapkan oleh petani karet untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dengan menggunakan sumber daya yang tersedia sebagai hasil dari kurangnya pendapatan yang mereka peroleh. Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan di atas maka alur pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1 Kerangka Berfikir
Strategi Bertahan Petani Karet di Desa Sebapo Menurut James C.Scott



Sumber : Data Primer 2023

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yaitu tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data, sehingga tujuan penelitian dapat terjawab dengan baik dan jelas. sehingga terdapat beberapa hal yang perlu dirumuskan peneliti yaitu :

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan suatu proses penelitian yang difokuskan pada masalah sosial atau kemanusiaan dengan metode penelitian yang khas. Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif dan holistik, memberikan laporan rinci mengenai pandangan partisipan yang diamati dalam lingkungan alami mereka, serta melakukan analisis terhadap kata-kata yang mereka ucapkan (Creswell, 2015:415).

Pendekatan kualitatif dapat menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai masyarakat, individu, kelompok, dan organisasi tertentu dalam konteks tertentu dari sudut pandang yang utuh. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi petani karet bertahan dengan bertani karet di desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi, termasuk strategi bertahan mereka dalam meningkatkan kondisi ekonomi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, dimana penulis mengembangkan analisis mendalam atau suatu kasus, peristiwa, aktivitas, proses, dari satu individu atau lebih. Kasus-kasus tersebut dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan penulis mengumpulkan informasi secara lengkap dengan

menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2015:19)

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Alasan pemilihan lokasi ini adalah berdasarkan pengamatan awal seperti observasi dan wawancara, di desa ini banyak masyarakat yang awalnya merupakan seorang petani karet, namun saat ini banyak petani karet yang tidak menyadap karet lagi, dikarenakan harga karet yang rendah sehingga banyak petani yang beralih pekerjaan, banyak kebun karet yang di jual dan di bangun pabrik dan perumahan. Meskipun banyak yang beralih pekerjaan terdapat petani yang masih bertahan dengan bertani karet, berdasarkan data dari balai penyuluhan pertanian Kecamatan Mestong luas kebun dan jumlah produktivitas di desa sebapo mengalami penurunan, yaitu dari luas 1.021 ha dengan produksi 562 Ton di tahun 2019 lalu mengalami penurunan menjadi 921 ha dengan produksi 432 Ton ditahun 2020 penurunan yang terjadi cukup banyak jika dibandingkan dengan desa lain bila dilihat pada tabel 1 maka hal ini dijadikan alasan pemilihan lokasi penelitian.

3. Informan penelitian

Dalam memilih informan untuk penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penarikan sampel secara sengaja, dalam penelitian ini alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu penulis telah menetapkan dan memilih informan yang sesuai kriteria yang diperlukan sebelum melakukan turun lapangan, dimana pemilihan informan berdasarkan

pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan kepenulisan (Afrizal: 2016:66).

Informan merupakan individu yang memberikan informasi mengenai diri sendiri atau orang lain dalam suatu kejadian atau hal tertentu secara detail kepada peneliti atau pewawancara. Terdapat dua kategori informan, yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Dalam penelitian informan pelaku adalah keluarga petani karet yang menjadi subjek penelitian ini dan memberikan keterangan tentang pengetahuan mereka, apa yang mereka lakukan, serta gambaran kehidupan petani karet sehari-hari (Afrizal,2016:139).

Dalam penelitian ini kriteria informan pelaku adalah seperti memiliki mata pencaharian sebagai petani karet, telah bertani karet selama minimal 20 tahun, memiliki kebun sendiri dan kepala keluarga serta istrinya. Dari pemilihan petani yang telah bertani minimal 20 tahun dapat memberikan pengalaman seperti apa strategi mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka dan juga dapat menjawab kenapa petani masih bertahan dengan bertani karet hingga saat ini. Selain itu petani tersebut juga telah mengalami perubahan sosial dan ekonomi yang telah terjadi selama mereka bertani. Informan pelaku dalam penelitian ini di pilih sebanyak 7 orang yang merupakan petani karet di Desa Sebapo, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

Tabel 2.
Data Umum Informan Pelaku

| No | Nama | Usia | Lama bertani | Luas lahan dan kepemilikan |
|----|-------------|----------|--------------|------------------------------|
| 1 | Ibu Napsiah | 49 tahun | 20 tahun | 2 hektare (pribadi) |
| 2 | Pak Sabar | 55 tahun | 35 tahun | 2 hektare (Pribadi dan sewa) |
| 3 | Pak Amat | 43 tahun | 20 tahun | 1,5 hektare (Pribadi) |
| 4 | Pak Akin | 50 tahun | 30 tahun | 3 hektare (Pribadi) |
| 5 | Pak Asmunik | 62 tahun | 30 tahun | 2 hektare (Pribadi) |
| 6 | Pak Witopo | 59 tahun | 30 tahun | 1,5 hektare (Pribadi) |
| 7 | Pak Paidin | 81 tahun | 50 tahun | 1 hektare (Pribadi) |

Sumber : Data Primer 2023

Informan pengamat memberikan informasi tentang orang lain, kejadian, atau hal tertentu, sementara informan pelaku memberikan keterangan mengenai dirinya sendiri, interpretasi, perbuatannya, dan pengetahuannya, serta menjadi subjek penelitian. Informan pengamat yang dipilih karena mereka dianggap lebih dekat dengan dan selalu mengamati kehidupan petani karet. Mereka dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan petani dan sudut pandang serta pendapat mereka tentang kehidupan petani sehari-hari.

Tabel 3.
Data Informan Pengamat

| No | Nama | Usia | Pekerjaan |
|----|---------------|----------|--|
| 1 | Bapak M.Amin | 53 Tahun | Ketua RT 21 |
| 2 | Bapak M.Taher | 52 Tahun | Kepala Bidang Dinas Perkebunan Muaro Jambi |
| 3 | Bapak Azwir | 58 Tahun | Kepala BPP Sebapo |

Sumber: Data Primer 2023

4. Teknik Pengumpulan data

Menurut Suryabrata (2004), teknik pengumpulan data yaitu cara yang dipakai untuk memperoleh data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi berbagai metode, instrumen, dan prosedur yang digunakan untuk mendapatkan data serta informasi yang diperlukan di dalam penelitian.

Dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Data yang didapat yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen resmi, seperti gambaran umum lokasi, data jumlah penduduk, dan data relevan lainnya disebut data sekunder (Suryabrata, 2004:39).

a. Observasi

Menurut Creswell (2015) observasi adalah cara untuk mendapatkan data dari penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Dengan mengamati tingkah laku atau kegiatan orang, objek, atau peristiwa yang terjadi secara alami tanpa mengintervensi atau mempengaruhi situasi yang diamati secara signifikan, maka teknik observasi dapat digunakan.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti bertindak sebagai orang luar terhadap kelompok yang diteliti, mengamati dari jauh, dan membuat catatan lapangan untuk memahami secara jelas kehidupan sosial ekonomi petani yang melakukan kegiatan pertanian di Desa Sebapo. Tanpa terlibat langsung di masyarakat, peneliti dapat merekam data, selain itu, peneliti melihat aktivitas dan hubungan sehari-hari. Peneliti juga ikut serta dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian guna mengumpulkan data yang diperlukan. Sedangkan data yang tidak didapat dari selama observasi maka peneliti harus melakukan wawancara.

b. Wawancara

Wawancara dalam metode penelitian kualitatif adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada subjek atau partisipan penelitian untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan

penelitian. Teknik wawancara pada dasarnya adalah sebuah interaksi sosial antara penulis dan subjek penelitian, yang dilakukan dalam situasi yang terkontrol dan terarah. Dalam wawancara, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang terlebih dahulu untuk menggali pemahaman, persepsi, pengalaman, dan pandangan subjek terhadap topik penelitian. Pertanyaan dalam wawancara dapat bersifat terbuka atau terstruktur, tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan dan tujuan dari wawancara tersebut (Afrizal 2016:136).

Adapun pertanyaan dalam mendapatkan data yang akurat dalam penelitian. pertanyaan yang di tanyakan adalah riwayat hidup, kondisi keluarga, kondisi sosial ekonomi, pendapatan dan hubungan kerja yang berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi petani karet di desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi.

c. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan yang berhubungan dengan kehidupan petani karet di desa Sebapo Kabupaten Muaro Jambi, menurut Afrizal (2016), studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan analisis literatur atau referensi yang berhubungan dengan topik penelitian. Studi pustaka dapat dilakukan dengan cara mempelajari literatur atau referensi yang telah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal, artikel, atau dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam studi pustaka, peneliti dapat mengumpulkan data yang berupa konsep, teori, atau hasil penelitian dari studi sebelumnya. Data yang diperoleh dari studi pustaka dapat digunakan sebagai sumber referensi atau pembanding dalam

penelitian, serta sebagai bahan untuk mengembangkan atau memperkuat teori yang digunakan dalam penelitian

d. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data, dokumentasi merupakan salah satu teknik yang digunakan. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil gambar atau video sebagai bukti tambahan yang mendukung data yang diperoleh dari wawancara. Dokumentasi sangat penting dalam penelitian karena dapat memperkuat keakuratan data dan membuatnya lebih jelas dan terlihat nyata. Peneliti sendiri menggunakan kamera handphone untuk mengambil foto dan merekam video, serta untuk mengumpulkan arsip lain yang terkait dengan penelitian ini.

Cresswell (2015) mengartikan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai dokumen, laporan, arsip, foto, dan rekaman yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi dapat digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dalam penelitian, dan teknik ini sangat berguna dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif atau campuran. Dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang akurat, dapat dipercaya, dan lengkap, serta dapat membantu memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian yang sedang diteliti. Mengenai kegiatan petani karet di Desa Sebapo, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi.

e. Matriks Data

Tabel 4.
Matriks Data

| No | Tujuan Penelitian | Data Primer | Data Sekunder | Sumber data | Metode penelitian |
|----|--|--|---|--|-------------------------|
| 1. | Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani bertahan dengan bertani karet di Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi | Faktor bertahan petani dengan bertani karet Gambaran umum petani Profil Informan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Gambaran geografis Desa Sebapo 2. Demografi Penduduk 3. Sejarah Desa 4. Mata pencaharian dan Pendidikan | Masyarakat dan data Profil Desa Sebapo | Wawancara dan observasi |
| 2. | Strategi petani karet dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga di Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi | Strategi bertahan pemenuhan kebutuhan rumah tangga | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan mengenai gambaran umum petani 2. Penjelasan mengenai faktor petani karet bertahan sebagai petani 3. Strategi dalam memenuhi kebutuhan | Masyarakat dan data penelitian terdahulu | Wawancara dan observasi |

Sumber : Data Primer 2023

Matriks data digunakan sebagai acuan peneliti untuk mengelompokkan data-data apa saja yang akan dikumpulkan untuk penelitian ini. Matriks data berisikan seputar tujuan penelitian dari peneliti sendiri. Setelah itu juga berisikan terkait data primer seperti data-data yang secara langsung peneliti dapatkan dari informan kunci dan informan biasa melalui hasil wawancara, sedangkan data sekunder seperti data resmi, dokumen-dokumen penting misalnya data jumlah penduduk atau gambaran lokasi penelitian yang didapatkan dari kantor desa atau dari dinas. Dan terakhir teknik

apa saja yang peneliti gunakan dalam memperoleh data, seperti Teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan kajian pustaka.

5. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013:244)

Mengutip Miles and Huberman dalam Afrizal (2016:180) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan tiga kegiatan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau interpretasi data.

a. Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data data dalam analisis data kualitatif adalah peneliti merangkum hal-hal penting, kemudian mencari tema dan polanya. Sebagai hasil dari kegiatan ini diperoleh tema atau klasifikasi hasil penelitian.

b. Penyajian data

Setelah tahap reduksi data, peneliti perlu menyajikan data yang telah diolah dalam bentuk kategori dan pengelompokan. Menurut Miles dan Huberman penyajian data bisa menggunakan grafik dan matriks Beberapa cara penyajian data dalam penelitian kualitatif antara lain adalah melalui uraian singkat, tabel atau diagram, dan flowcart atau gambar. Sama hal nya dengan penelitian yang berjudul strategi petani karet dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, panyajian data

kualitatif yang lebih efektif digunakan adalah dengan diagram dan matriks (Afrizal 2014:179).

c. Verifikasi Data

Tahap verifikasi dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan, dimana peneliti menarik kesimpulan dari bukti yang telah ada, hal ini adalah interpretasi peneliti dari hasil wawancara dan observasi, setelah kesimpulan tercapai, peneliti memeriksa kembali kebenaran interpretasi dengan memeriksa kembali kodifikasi dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal 2014:179).

Peneliti menggunakan kerangka tersebut sebagai upaya untuk memahami penelitian ini, sehingga dari analisis data dapat diperoleh jawaban dari semua pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Setelah pada tahap kesimpulan, peneliti memeriksa kembali kebenaran dari interpretasi dengan meninjau kodifikasi dan meninjau data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

Analisis data menggunakan teori yang didukung oleh bukti, dan terakhir interpretasi dilakukan dengan menggunakan kerangka emik atau etik, tergantung pada situasi. Secara etik data yang disimpulkan oleh pandangan atau pemikiran peneliti berdasarkan data dan kajian kajian pustaka yang relevan, sedangkan diperoleh secara emik yaitu data yang diperoleh dari narasumber atau informan selama penulis berada di lapangan. Analisis data memerlukan pertimbangan yang cermat dan harus fokus karena terkait dengan analisis yang baru saja diselesaikan yang harus diperiksa secara holistik atau dengan sangat hati-hati untuk menghasilkan laporan tentang strategi bertahan petani karet di wilayah Desa Sebapo.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini muncul karena ketertarikan penulis mengenai karet. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya pohon karet di sepanjang jalan kecamatan ini termasuk juga salah satunya desa sebapo. Daerah ini dekat dengan tempat tinggal peneliti. Pada awalnya peneliti melihat fenomena dimana desa ini yang dahulunya merupakan desa penghasil karet yang cukup besar yang ditandai dengan dulunya banyak sekali petani karet dan toke karet di desa ini. Tapi seiring berjalannya waktu petani karet di desa ini sudah mulai berkurang dikarenakan dengan banyaknya petani karet yang telah beralih pekerjaan dan harga karet yang tidak stabil bahkan tak jarang harga karet pernah menyentuh harga Rp. 5.000/kg nya. Di tambah lagi dulunya desa ini banyak toke karet, berbeda dengan saat sekarang ini. Banyak toke karet yang menutup usaha mereka karena karet tidak lagi menguntungkan.

Dari fenomena tersebut peneliti melakukan observasi awal dengan melihat keadaan kehidupan keluarga petani dengan melakukan wawancara dengan beberapa orang petani karet dan yang pernah bertani karet. Setelah melihat fenomena petani karet yang tidak lagi menjadi pilihan pekerjaan masyarakat di desa ini, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai petani karet ini. awalnya peneliti mengurus surat izin penelitian kemudian peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing satu mengenai outline penelitian dan apa saja yang akan di bahas di dalam skripsi.

Peneliti meminta data yang diperlukan ke kantor Desa Sebapo dengan menyerahkan surat izin dari kampus, peneliti diberi izin untuk melakukan penelitian di Desa Sebapo ini, peneliti diberi data seperti profil desa dan data-data yang

diperlukan untuk penulisan. Selain mendapatkan data dari kantor desa, peneliti juga membutuhkan data dari Dinas Perkebunan baik dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dan Dinas Perkebunan Muaro Jambi mengenai komoditas karet. Selama meminta data peneliti terkendala ketika meminta data-data di dinas tersebut dikarenakan jarak yang cukup jauh dan perlu bolak-balik karena data tidak langsung didapatkan. Setelah mendapatkan data-data tersebut penulis melanjutkan melakukan wawancara.

Pada awalnya peneliti telah mengenal beberapa petani tersebut karena saat observasi petani tersebut sudah bekerja sebagai petani karet cukup lama hingga saat sekarang ini, kemudian peneliti diberi izin untuk melakukan wawancara mengenai keseharian mereka dan menanyakan bagaimana keadaan perekonomian mereka di saat harga karet turun pada saat sekarang ini. Peneliti juga memperhatikan tingkah laku dan kegiatan apa saja yang dilakukan petani.

Hari berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan beberapa petani lainnya untuk mendapat informasi lebih dalam, peneliti melakukan wawancara sesuai dengan data dan informasi yang peneliti butuhkan. Selain bapak bapak peneliti juga melakukan wawancara dengan istri petani yang ikut bertani karet. Dan tidak lupa untuk mengambil beberapa dokumentasi

Setelah melakukan wawancara dan mendapatkan informasi yang sudah dianggap cukup, peneliti mulai mengumpulkan dan merangkum data-data informasi yang telah di dapatkan. Data tersebut kemudian dikelompokkan sesuai kategori dan jika data yang dibutuhkan kurang peneliti kembali ke lokasi penelitian.